

PEMBEBASAN *MIND SET* AKUNTAN PENDIDIK MELALUI PEMBELAJARAN FILSAFAT ILMU DAN SPIRITUAL

Jurana¹⁾

Fibriyani Nur Khairin²⁾

¹⁾Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta Km. 9, Palu 94118

²⁾Universitas Mulawarman, Jl. Tanah Grogot No.1, Samarinda 75117

Surel: jurananurdin@gmail.com; fibriyani04@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7043>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

JAMAL

Volume 8

Nomor 1

Halaman 1-227

Malang, April 2017

ISSN 2086-7603

e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk

12 Januari 2017

Tanggal Revisi

06 April 2017

Tanggal Disetujui

30 April 2017

Abstrak: Pembebasan *Mind Set* Akuntan melalui Pembelajaran Filsafat Ilmu dan Spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perubahan kesadaran dan pola pikir yang terjadi pada pandangan akuntan pasca menempuh mata kuliah FIS (Filsafat Ilmu dan Spiritual). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah sepuluh akuntan pendidik yang sedang mengambil program doktor ilmu akuntansi pada tiga universitas terkemuka di Indonesia dan telah menempuh mata kuliah FIS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir di level intelektual, mental, dan spiritual setelah menempuh mata kuliah FIS.

Abstract: The Liberation of Accountant Educator's Mind Set through Learning Philosophy of Science And Spirituality. The purpose of this study is to understand the changes of awareness and mindset that occurred in accountant's viewpoints after taking FIS (Philosophy of Science and Spirituality) course. The study uses interpretive paradigm with phenomenological approach. There are ten accountant educators involved as informants in this study. They are taking accounting sciences doctoral program in three leading universities in Indonesia and already take FIS course. The results indicated change in accountant's mindset at the level of intellectual, mental, and spiritual.

Kata kunci: akuntan pendidik; kesadaran; pola pikir; filsafat ilmu dan spiritual

Artikel ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami perubahan kesadaran yang terjadi pada pandangan para akuntan setelah menyelesaikan mata kuliah Filsafat Ilmu dan Spiritual (FIS) pada Program Doktor Ilmu Akuntansi (PDIA). Perubahan kesadaran ini penting diketahui dan diungkapkan untuk menjadi tolok ukur bagi para akuntan, khususnya akuntan pendidik, dalam memberikan pertanggungjawaban (akuntabilitas) bagi masa depan profesi akuntansi sehingga dapat mempertanggungjawabkan segala hal pada Sang Pemilik semesta. Penelitian ini dilakukan kepada para mahasiswa dari tiga universitas ternama yang ada di Indonesia yakni Universitas Indonesia (UI) di Depok, Universitas Diponegoro di kota Semarang, dan Universitas Brawijaya di kota Malang. Penelitian ini dilakukan ter-

motivasi dari hasil perbincangan teman-teman baik secara langsung maupun melalui sosial media yang 'katanya' mengalami perubahan pandangan hidup sebagai seorang akuntan pascamengambil mata kuliah FIS. Selain itu, dalam masyarakat kontemporer, masalah sikap nilai spiritual dan moral merupakan masalah sebenarnya terutama di kalangan pendidik (Webb, Karabayeva, & Kuntuova, 2015). Berdasarkan dari hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perubahan pandangan seperti apa yang mereka alami pasca menempuh mata kuliah FIS sehingga dapat diketahui arti penting pembelajaran filsafat ilmu dan spiritual.

Mahasiswa PDIA selama ini didominasi oleh para akuntan pendidik yang 'notabene' merupakan pengajar ilmu pengeta-

huan akuntansi beserta *values* (nilai-nilai) yang terkandung di dalamnya kepada para mahasiswa. Namun selama ini para akuntan pendidik tersebut (sebelum menempuh PDIA) umumnya mengajar peserta didik dan mengasah ilmunya dengan menggunakan pengetahuan (kecerdasan intelektual) saja (Triyuwono, 2010) atau sebatas pada permukaannya saja. Hal ini bisa jadi dikarenakan oleh tuntutan dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya yang seakan memaksa dirinya memberikan pemahaman ilmu akuntansi dari sudut pandang pengetahuan (intelektual) saja (Mulia, 2012) atau sebatas permukaan saja tanpa mengetahui atau memberitahukan makna filosofi di balik adanya ilmu itu. Akibat dari pendidikan yang hanya mengutamakan pengetahuan, terbukti melalui sifat dan perilaku, termasuk diri saya sendiri. Terkadang apa yang saya alami dalam memutuskan sebuah pilihan selalu mempertimbangkan materi yang akan dikeluarkan dan *benefit* apa yang akan diperoleh dari pilihan itu. Namun, pandangan dan cara berfikir saya mengalami pencerahan kesadaran setelah mengambil mata kuliah FIS. Hal inilah yang menjadikan saya tertarik untuk meneliti apakah teman mahasiswa lain yang juga telah menempuh mata kuliah FIS mengalami pencerahan itu?. Jika demikian, mengapa mata kuliah ini tidak diwajibkan untuk diambil saat kuliah strata satu (S1) dulu? Atau paling tidak pada jenjang strata dua (S2) sebelum para pendidik memasuki dunia kerja sehingga mereka dapat berpikir lebih komprehensif dan menentukan pilihan hidup untuk apa dan mengapa melakukan pekerjaan itu? Serta dapatkah kerjaan itu dipertanggungjawabkan kepada Sang Khalik dalam perjalanan kehidupan pendidik.

Bagi pendidik, khususnya akuntan pendidik, filsafat ilmu dan spiritual sangat diperlukan sebab semua tindakan dalam mengajar dan mendidik akan selalu dipengaruhi oleh filsafat hidup dan filsafat pendidikan yang dianut sang pendidik. Belajar filsafat merupakan belajar tentang bagaimana sesuatu itu ada dan yang mungkin ada (Tafsir, 2016). Belajar filsafat pada konteks akuntansi berarti belajar berfikir segala sesuatu yang ada atau yang mungkin ada pada ilmu akuntansi. Dalam hal ini, bahwasannya pengetahuan akuntansi tidak terbatas pada permukaan saja tetapi lebih dari itu, yaitu memiliki hubungan serta bisa berkembang melalui hubungan tersebut dengan ilmu pengetahuan lainnya. Banyak man-

faat yang akan diperoleh akuntan pendidik melalui pembelajaran filsafat, di antaranya: pertama, melalui filsafat menjadikan pendidik memahami bahwa segala sesuatu yang terlihat tidak selalu tampak seperti apa adanya. Kedua, melalui filsafat pendidik dapat mengenal diri dan dunianya. Ketiga, melalui filsafat akuntan pendidik menjadi lebih kritis sebab memahami bahwa tidak ada kebenaran mutlak di dunia ini. Keempat, melalui filsafat pendidik dapat mengembangkan kemampuan untuk melihat sesuatu secara lebih luas sehingga dapat bernalar dan membedakan argumen yang baik dan buruk. Kelima, melalui filsafat pula pendidik belajar cara-cara berfikir yang baru dan lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, mata kuliah FIS sangat penting khususnya bagi pendidik akuntan pendidik agar lebih bisa mengeksplor diri dan mengetahui apa yang seharusnya ditransfer ke mahasiswa dan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan itu.

Putri (2015) melakukan penelitian survei terkait perlukah ilmu filsafat diajarkan pada program studi akuntansi di Indonesia mendapatkan hasil bahwa mata kuliah filsafat ditawarkan dan wajib diikuti 100% hanya pada tingkat strata tiga (S3). Sementara itu, pada strata dua (S2) 11,6 % dari universitas di Indonesia yang menawarkan mata kuliah filsafat yakni Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, Universitas Padjajaran, Universitas Muhammadiyah, dan Universitas Muslim Indonesia. Pada jenjang strata satu (S1) hanya 2,9% dari program studi akuntansi di Indonesia yang menawarkan mata kuliah filsafat atau hanya 2 perguruan tinggi yakni: Universitas Airlangga dan Universitas Brawijaya. Hasil penelitian tersebut menganggap bahwa mata kuliah FIS tidak begitu penting bagi mereka (mahasiswa strata satu dan dua) atau yang belum menempuh jenjang strata tiga, meski mereka sebagai seorang akuntan pendidik (sebab syarat menjadi dosen adalah bergelar magister/S2). Hal ini sangat disayangkan sebab bisa jadi akan berdampak pada ketidakmampuan mereka berpikir secara komprehensif, sehingga mengakibatkan mereka belum dapat memahami hakikat ilmu sebagai pencari kebenaran atas segala fenomena yang ada. Hal tersebut juga menjadikan mereka sulit memberikan pemahaman tentang pandangan hidup dan arti kehidupan. Pembelajaran filsafat akan memberikan wawasan yang luas tentang pendidikan dan membantu akuntan

pendidik dalam memahami mahasiswanya, sehingga dapat memilih gaya pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Hal yang paling penting adalah bahwa sikap dan perilaku akuntan pendidik akan mencerminkan filsafat yang dianutnya yang akan berpengaruh kepada mahasiswanya (Prasad, 2015).

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba memberikan referensi arti pentingnya mata kuliah filsafat bagi akuntan pendidik., sebab belum ada peneliti akuntan di Indonesia yang meneliti hal ini. Inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti mencoba memperoleh pemahaman secara mendalam tentang bagaimana perubahan kesadaran pandangan hidup sebagai akuntan pasca-mengambil mata kuliah FIS.

METODE

Untuk mengungkap dan mengetahui perubahan pola pikir dan kesadaran apa yang diperoleh dari para informan, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi¹ di mana paradigma interpretatif sebagai payung penelitian. Pendekatan ini dipilih sebab dapat mengungkap pemahaman atas suatu hal dari subjektif pokok seseorang. Pendekatan fenomenologi ini dilakukan dengan cara terlibat langsung (*participant observation*) pada situs penelitian dan menjadi peserta dari mata kuliah FIS. Hal ini dilakukan karena peneliti merupakan salah satu yang berperan sebagai mahasiswa PDIA yang mengambil mata kuliah FIS sekelas dengan beberapa informan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perubahan-perubahan kesadaran dari para informan terlihat secara langsung dan turut merasakan adanya perubahan itu. Tiga informan inti dari penelitian ini juga merupakan tetangga dekat dari salah satu peneliti, sehingga memudahkan peneliti menyaksikan langsung keseharian informan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi transedental Husserl, yakni penelitian yang selama proses penelitian lebih menitikberatkan pada subjektifitas dan mengungkapkan inti dari suatu pengalaman melalui sebuah metodologi yang sistematis. Seluruh komponen konseptual pada pene-

litian ini digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa PDIA pascapembelajaran mata kuliah FIS. Komponen tersebut di antaranya: kesengajaan (*intentionality*), *noema* dan *noesis*, intuisi, intersubjektivitas, dan *eidetic reduction*. Eksplorasi pemahaman dari kesadaran informan dilakukan peneliti secara mendalam dengan menggunakan *Epoche*. Dalam hal ini *Epoche* merupakan proses menunda keputusan. Ini juga dilakukan oleh Mulia (2012) pada penelitiannya dalam mengungkap pemahaman tentang akuntansi dari konteks kesadaran spiritual. *Epoche* juga berarti mengosongkan diri dari suatu keyakinan yang dilakukan peneliti untuk menghindari bias personal dari informan, sehingga benar-benar dapat fokus dan memperoleh data murni dari para informan. Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan agar fenomena yang muncul dalam kesadaran informan benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presuposisi peneliti. Metode ini merupakan salah satu dari dua langkah yang digunakan Edmund Husserl (Bapak Filsafat fenomenologi dari Jerman) untuk mencapai esensi fenomena.

Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 7 orang mahasiswa PDIA Universitas Brawijaya Malang angkatan 2014 (5 orang) dan angkatan 2015 PDIA UB (2 orang). Tiga orang informan di antaranya merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro (2 orang) dan mahasiswa Universitas Indonesia (1 orang). Kesepuluh informan ini menurut peneliti memiliki pemikiran yang beragam dan unik. Pemilihan informan ini selain dilakukan melalui intuisi pribadi juga mempunyai akses yang dapat dijangkau oleh peneliti sehingga dapat berhubungan langsung dan berinteraksi secara mendalam. Pengamatan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu enam bulan (1 semester), dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan dan dilakukan secara intens.

Pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan cara memberikan pertanyaan kepada para informan setelah mata kuliah FIS berakhir. Pertanyaan tersebut ialah terkait perubahan pandangan hidup mereka sebagai akuntan pascamengambil mata kuliah FIS. Selanjutnya para informan memberikan

1 Fenomenologi adalah pengalaman fenomenologikal atau pengalaman dari subjektif; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2006, hlm.14).

komentar atas perubahan apa yang mereka peroleh. Pertanyaan-pertanyaan itu dilakukan secara berulang dan berkesinambungan hingga peneliti merasa cukup dan tidak ada lagi yang dapat dipertanyakan terkait konteks tersebut. Beberapa informan dari penelitian ini bahkan memberikan tulisan mereka terkait perubahan kesadaran yang mereka peroleh pascamenempuh mata kuliah FIS. Tulisan tersebut berupa tanggapan-tanggapan dan hal-hal yang mereka rasakan pasca menempuh mata kuliah FIS. Pengumpulan data secara rinci terkait keseharian informan hanya dapat dilakukan pada 3 dari 10 informan tersebut. Ketiga informan tersebut adalah berinisial JN, RS, dan DN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencerahan kesadaran akuntan atas hadirnya realitas baru. Dari hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pasca menempuh mata kuliah FIS, mereka baru memahami (seakan tersadarkan) bahwa realitas akuntansi yang mereka kenal selama ini adalah bagian permukaannya saja. Setelah menempuh mata kuliah FIS ini pola pikir para informan seakan terbuka dan terbebaskan dari sangkarnya. Sebab, selama ini yang mereka pahami adalah bahwa ilmu pengetahuan hanya terbatas pada manfaatnya saja demi dapat melangsungkan kehidupan manusia. Padahal, di balik itu masih terdapat relitas yang baru terpahami setelah menempuh mata kuliah FIS. Berikut beberapa jawaban para informan yang maknanya hampir mirip saat saya menanyakan terkait bagaimana tanggapan mereka pascamenempuh mata kuliah FIS dan adakah perubahan pandangan hidup sebagai seorang akuntan.

Peneliti pada awalnya melakukan pendalaman kesadaran mengenai aspek tersebut kepada JN. Beliau mengungkapkan kesadaran atas hadirnya realitas baru melalui kutipan di bawah ini.

“Setelah menempuh mata kuliah ini, pola pikir saya seakan terbuka dan terbebaskan dari sangkarnya, yang baru disadari ternyata selama ini terpenjarakan oleh suatu pikiran/ *mind set* meski saya rasa saat ini belum begitu terbebaskan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena *mind set* tersebut telah sangat lama terbentuk pada pikiran saya. Namun, setelah menem-

puh mata kuliah filsafat dan spiritual ini barulah tersadar dan tercerahkan. Sayangnya mata kuliah ini baru saya peroleh pada tingkatan pendidikan tertinggi. Seandainya saja saya peroleh pada tingkat S1 maka saya akan lebih mudah membebaskan pola pikir saya yang telah terbentuk dalam suatu ruang dan waktu. Sehingga dapat lebih cepat mencari suatu kehakikian dan yang seharusnya saya pikirkan dan lakukan di dunia ini” (JN).

Dari jawaban atau yang terungkap (*noema*) JN, peneliti memperoleh penafsiran positif darinya. Pascamenempuh mata kuliah FIS JN merasa pikirannya yang selama ini menurutnya ‘terpenjarakan’ kini telah terbebaskan dari kurungan pikiran yang terpahami oleh JN selama ini. Hal ini berarti bahwa selama ini pengetahuan yang diperolehnya dari pendidikan yang telah ditempuhnya tidak membebaskan pikirannya untuk melihat konteks yang ada secara lebih luas realitas dari pengetahuan itu. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Freire, Illich, & Naomi (2009) dan Manochin & Cooper (2015) bahwa pendidikan selama ini seakan membelenggu atau menindas manusia melalui kekuasaan dengan memampukan suatu pengetahuan tertentu. Melalui mata kuliah FIS ini JN seakan terbebaskan dari keterpenjaraan itu dengan mengetahui dan memahami suatu realitas secara luas.

Selanjutnya peneliti bertanya, bagaimana realisasi dari perubahan kesadaran dan pola pikir yang telah diperolehnya tersebut dalam kesehariannya. JN memberikan jawaban dengan penjelasan sebagai berikut:

“Tentunya karena pola pikir saya telah terbuka lebar, maka tentunya saya akan berupaya memikirkan baik buruknya segala hal dari berbagai konteks, dan berupaya mengambil keputusan akan hal tersebut dengan mempertimbangkan baik buruknya juga dari kemungkinan konteks yang ada. Berdasarkan hal ini pula, saya berpikir bahwa sesungguhnya tidak ada kebenaran yang mutlak di dunia ini kecuali kebenaran dari Sang Penguasa alam ini.”

Terbukanya kesadaran JN ini diperoleh karena setiap pembelajaran FIS JN selalu berupaya memahaminya baik dengan logika maupun dengan suara hatinya. Setiap pembelajaran FIS, JN seakan terhanyut dalam pembelajaran ini. Dalam kesehariannya JN memang merupakan seorang yang religius sehingga segala hal yang dipandanginya melibatkan kesadaran Ketuhanannya. Oleh karena itu, *eidentic reduction* yang bisa diabstraksi dari diskusi dengan JN ialah pembebasan pola pikir dengan mudah diperoleh JN karena jiwa religiusitas yang dimilikinya, sehingga dengan mudah memahami kebenaran mutlak asalnya hanya dari Sang Penguasa. JN menyangkan mata kuliah FIS ini diperolehnya saat dijenjang S3. Menurutnya akan lebih baik jika mata kuliah ini sudah diwajibkan pada jenjang S1, sehingga lebih memudahkan bagi pendidik memahami berbagai pola pikir yang ada. Perubahan ini juga disadari oleh AC melalui pernyataan berikut ini.

“Saya memiliki banyak perubahan pandangan hidup setelah menempuh mata kuliah FIS. Intinya semakin yakin saja kalau tidak salah pilih jurusan....hehehe.... Profesi akuntan yang kujalani saat ini Insyaallah menjadi yang terbaik buat diriku, keluargaku dan orang di sekitarku....pertama, dari filsafat kita bisa berkesimpulan bahwa tidak ada kebenaran mutlak di dunia ini..... sama halnya dengan profesi kita, tidak seperti hakim, akuntan bukanlah pemberi kebenaran, namun hanya memberikan jaminan atas kewajaran. Kedua, dalam berfilsafat, kita mesti memilih.... kalau toh Anda berada pada aliran yang *mix*, itu juga sebuah pilihan....pilihan itu harus berdasar, berlogika, dan berkonsekuensi.....Nah, dalam ilmu akuntansi juga terdapat begitu banyak pilihan....akuntan diperhadapkan pada pilihan yang harus diambil dengan dasar logika ataupun profesional *judgment*-nya....bukankah itu menarik?. Setelah berfilsafat, akhirnya kita sadar bahwa pegangan ataupun dasar berpijak yang paling kokoh adalah agama dengan kitab sucinya sebagai pedoman (Islam dan Alquran).... Dalam Alquran, ayat

terpanjang dan memiliki lambang keseimbangan adalah Al Baqarah (2), ayat 282....Di ayat tersebut salah satunya menganjurkan kepada kita untuk mencatat (khususnya transaksi utang piutang), mempertahankan kejujuran dan keadilanBukankah yang dimaksud itu adalah Akuntan...” (AC).

Tanggapan dari AC yang peneliti maknai bahwa pascamengikuti mata kuliah FIS, AC mengalami perubahan pandangan hidup dan sadar bahwa pertama, kebenaran mutlak hanyalah milik Sang Pencipta. Sebagai akuntan AC hanya dapat memberikan jaminan kewajaran akan suatu hal berdasarkan konteks suatu pandangan. Kedua, melalui filsafat akuntan dapat menentukan suatu pilihan dengan dasar logika atau profesional *judgment*-nya. Hal ini berarti bahwa setelah menempuh mata kuliah FIS AC dapat menetapkan pilihannya dan dapat menjelaskan alasan pilihan tersebut yang berdasar, berlogika, dan konsekuensi apa yang akan diterimanya setelah menetapkan pilihan itu. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Triyuwono, Djamhuri, Mulawarman, & Prawironegoro (2016). Ketiga, setelah berfilsafat AC tersadarkan bahwa dasar berpijak yang paling kokoh adalah agamanya yang memerintahkan untuk jujur dan adil sebagai seorang akuntan. Dari ketiga alasan tersebut, pascamenempuh FIS, AC merasa bahwa jurusan yang dipilihnya (yaitu akuntansi) dapat mengantarkannya kepada Sang Pemilik ilmu yakni Allah SWT.

Peneliti tidak berhenti kepada kedua informan tersebut. Peneliti menggali jawaban dari informan MD. Beliau memberikan anggapan mengenai mata kuliah FIS sebagai “Pandangan hidup kembali kepada sang pemilik *Power*”. Jawaban ini juga menjadi kesadaran dari Informan NF yang menyatakan:

“Bagi saya perubahan yang saya alami adalah lebih kepada penyadaran fungsi kita sebagai akuntan pendidik bu, bahwasannya kita punya tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada mahasiswa-mahasiswa kita nantinya. Tidak hanya sekadar mengajarkan teknis akuntansi saja” (MD).

Jawaban dari kedua informan di atas MD dan NF juga dapat dimaknai bahwa

pascamenempuh mata kuliah FIS, MD dan NF mengalami pencerahan kesadaran. Sebagai akuntan pendidik harusnya kembali berdasar pada nilai-nilai spiritual. Akuntan pendidik seharusnya juga dapat memberikan pencerahan keilmuan pada anak didiknya, bukan sekedar mengajarkan hal-hal yang teknis.

Hal yang berbeda ditemukan oleh peneliti pada informan JEP dan NS. JEP memberikan pernyataan “Perlu di-*tazkiyatun nafsh* cara pandang”. Kemudian, jawaban dari NS adalah:

“FIS telah membuka mata saya tentang bagaimana seharusnya memandang diri saya sendiri dan semua realitas yang ada di dunia ini. Realitas yang baru setelah FIS saya pandang sebagai bagian kecil dari kuasa Allah SWT.....asal muara dari mana semua realitas yang ada di bumi ini. Hal ini sangat mempengaruhi bagaimana saya ..berpikir...berkata....bertindak sesudahnya. Kesatuan dari pikir kata dan tindakan diri saya selalu sama....semua bermuara dari satu-satunya spirit yang menjiwai dan merasuk dalam diri saya....yaitu Allah SWT... Semua yang ada di dunia ini merupakan satu kesatuan dari satu asal sebagai makhluk dari Sang Khalik” (NS).

Tanggapan dari JEP dan NS menyatakan bahwa mereka juga merasakan adanya perubahan pandangan sesuai menempuh mata kuliah FIS. JEP merasa setelah mengetahui filsafat, JEP menganggap bahwa ilmu akuntansi perlu di-*tazkiyatun nafsh* atau penyucian. Hal ini berarti JEP menganggap ternyata selama ini ilmu akuntansi mengandung hal yang ‘kotor’ sehingga diperlukan adanya penyucian. Sementara NS merasa perubahan yang besar telah diperoleh pascamenempuh mata kuliah FIS. Setelah menempuh mata kuliah FIS, NS menganggap bahwa ternyata segala sesuatu saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan yang bermuara dari satu yakni Allah SWT.

Pernyataan yang selaras juga didapat peneliti dari LM. Beliau memberikan jawaban pada kutipan sebagai berikut.

“Ada perubahan, sebagai pendidik di bidang akuntansi. saya lebih memahami bahwa jika ditelusuri

ilmu akuntansi seharusnya tidak sebatas pada perhitungan angka, tetapi ada sesuatu dibalik itu. Laporan keuangan sebagai hasil akuntansi hanya merupakan lapisan permukaan dari realitas. Realitas yang sesungguhnya perlu dipahami lebih mendalam sampai pada pencipta sejati dari realitas dan ilmu tersebut. Jadi pandangan saya sebagai pendidik dapat lebih luas saat memahami dan menyampaikan tentang akuntansi” (LM).

Pernyataan dari LM memiliki makna yang sama dengan yang diutarakan oleh NF. LM beranggapan bahwa seharusnya akuntan pendidik tidak hanya dibatasi oleh permukaan ilmu saja, tetapi jauh dari itu bahwa realitas sesungguhnya harus dapat dipahami secara mendalam hingga pada pencipta sejati dari realitas yang ada. LM merasa pasca mengikuti mata kuliah FIS pemahaman dan pengetahuannya semakin komprehensif. Hal ini sejalan dengan manfaat dari filsafat yang dikemukakan oleh Triuwono, Djamhuri, Mulawarman, & Prawironegoro (2016) dan Pelger & Grottke (2015).

Peneliti kemudian menggali jawaban kepada RS. Beliau merasakan perubahan ketika menempuh FIS. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut ini.

“Awal saya belajar filsafat ilmu dan spiritual bukannya tambah pintar, tetapi merasa sangat bodoh dan sangat bingung. Semua terasa membingungkan, sering sekali dalam menerima informasi baru seperti benda asing yang menghujam ke telinga dan mempengaruhi seluruh tubuh. Membaca buku-buku refensinya, membawa pemikiran mengembara ke dalam makna setiap kata. Menyadari pada setiap inci dalam diri ternyata adalah susunan keajaiban yang nyata, kesadaran bahwa di dalam semesta ini tidak ada yang kebetulan. Seluruhnya diatur secara detail, begitu juga dengan pemahaman manusia akan sesuatu... Berada di sini saya merasa sangat tertinggal dalam hal pengetahuan kekinian. Rasanya sangat berat mengimbangi diskusi setiap perkuliahan. Tapi semua itu

adalah tantangan baru yang harus saya taklukkan” (RS).

Jawaban RS yang penelitianggapi adalah jawaban dalam bentuk kiasan. Hal ini dikarenakan informan RS memiliki jiwa puitisi yang tinggi. RS merasa bahwa setelah menempuh mata kuliah FIS banyak pencerahan yang diperolehnya. Pencerahan itu berupa pencerahan intelektual, mental, dan spiritual.

Setelah mendapat jawaban dari DS, peneliti kemudian melakukan penggalian kesadaran kepada DN. Beliau merasa tercerahkan ketika menempuh FIS melalui kutipan sebagai berikut.

“Sebelum saya mempelajari mata kuliah ini, saya mempunyai pemahaman bahwa ilmu pengetahuan hanya terbatas pada manfaatnya untuk kelangsungan hidup manusia saja. Misalnya, pada ilmu akuntansi, akan memberikan kita pengetahuan mengenai mencatat transaksi keuangan yang ada dalam perusahaan. Pencatatan tersebut menghasilkan laporan keuangan yang bisa digunakan oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan untuk mengambil keputusan” (DN).

Jawaban dari DN juga memiliki makna yang sama dengan NF dan LM. Pencerahan kesadaran berdasarkan DN bahwa sesungguhnya kebenaran ilmu dapat diketahui setelah mengetahui filosofi dari ilmu itu. Hal ini dikarenakan filsafat merupakan ‘induk ilmu’ sebab filsafat adalah berpikir menyeluruh, sedangkan ilmu pengetahuan adalah berpikir parsial atau fragmentaris (Triyuwono, Djamhuri, Mulawarman, & Prawironegoro, 2016).

Peneliti juga mendapatkan jawaban dari FZ mengenai pencerahan dirinya ketika menempuh FIS. Beliau menceritakan perubahannya (melalui *whatsapp*) pada pernyataan berikut ini.

“Saya banyak dapat definisiku sendiri tentang kehidupan setelah S3. Yaaa filsafat punya pengaruh banyak. Dapat paham belajar kebenaran setelah baca buku filsafat. Filsafat ilmu kan kita belajar bagaimana memahami ...mulai dari filsafat abad pertama...abad pertengahan...sampai filsafat

modern...dan cabang-cabang ilmunya sampai aliran destrukturalis yang melahirkan aliran-aliran dalam penelitian kualitatif. Melihat perpindahan cara manusia berpikir serta banyaknya aliran-aliran pemahaman yang berbeda membuat saya berpikir ...bahwa pada dasarnya manusia itu belajar untuk mencari kebenaran. Dikaitkan dengan spiritual ... sebagai islam.. saya kaitkan dengan ayat pertama turun ...*iqra*....bacalah... bahwa pada dasarnya manusia memang disuruh untuk belajar, bahkan belajar untuk semua takdir. Terkait dengan profesi akuntan....kita dituntut untuk menyajikan atau menganalisis informasi walau dalam praktiknya banyak rekayasa yang dilegalkan secara akuntansi...tapi kita semua harus kembali pada hati nurani. Intinya mengubah pandangan. Amat sangat mengubah” (FZ).

Dari uraian di atas informan-informan mengalami perubahan kesadaran pasca menempuh mata kuliah FIS. Mereka mengalami perubahan pandangan hidup sebagai akuntan dan perubahan pola pikir. Pola pikir mereka menjadi lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Putri (2015) yang beranggapan bahwa jika mahasiswa sudah diperkenalkan lebih awal dengan filsafat, maka mereka akan terbiasa berpikir secara komprehensif, sehingga jika melanjutkan ke jenjang berikutnya mereka akan siap dan lebih mengetahui landasan filosofi penelitian yang akan dilakukan. Secara tak langsung mereka menyatakan bahwa sebelum menempuh mata kuliah FIS para informan memahami akuntansi pada permukaan pengetahuan akuntansi saja. Dengan kata lain, akuntansi yang mereka kenal hanya terbatas pada pengetahuan saja (intelektual). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Triyuwono (2010) & Kamayanti (2012) bahwa selama ini kecerdasan yang digunakan dalam membangun ilmu pengetahuan hanyalah terbatas pada kecerdasan intelektual saja. Hal ini menjadikan pemahaman yang dihasilkan manusia hanya berpusat pada satu sumber. Kecerdasan intelektual sesungguhnya secara sadar atau tidak telah melakukan penindasan pada sistem pendidikan yang berujung pe-

nindasan pada jati diri peserta didik (Triyuwono, 2011). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Webb, Karabayeva, & Kuntuova (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran filsafat di negaranya memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa, yang dapat memudahkan mahasiswa memahami segala sesuatu yang ada. Pada penelitian ini, peneliti mengaitkan filsafat ilmu dan spiritual dengan kesadaran akuntan pendidikan, sehingga hasil penelitian ini memiliki kebaruan dan berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi berperilaku. Oleh karena itu, mata kuliah FIS sangat penting dan seharusnya diajarkan saat awal memasuki jenjang perkuliahan. Jika hal itu dilakukan, peserta didik lebih mudah menetapkan penelitian yang dikehendaki serta landasan filosofi dari penelitian tersebut.

Hasil perubahan pola pikir RS, DN, dan JN. Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini memperoleh pencerahan kesadaran setelah menempuh mata kuliah FIS yang diperoleh pada jenjang S3. Dapat dikatakan bahwa Filsafat Ilmu dan Spiritual memberikan dampak positif kepada peserta didik. Setiap peserta didik yang menempuhnya akan memperoleh pencerahan dan membawa perubahan pada pandangannya dalam kehidupannya. Berbagai perubahan itu dapat diklasifikasikan pada level intelektual, mental, dan spiritual. Berikut paparan tiga informan yang bersedia mengungkap secara panjang lebar terkait perubahan yang dialami pada level intelektual, mental, dan spiritual:

Perubahan pada level intelektual. Sudah sewajarnya pendidikan adalah tempat untuk memperoleh penambahan intelektual atau pengetahuan. Melalui pendidikan penyadaran dan pengembangan karakter manusia tidak lepas dari *value of knowledge* yang terserap oleh peserta didik (Mulawarman & Ludigdo, 2010). Masalah utamanya ialah jika tiap individu telah berada pada posisi di ruang sosial multidimensional digunakan dalam mereproduksi kemapanan budaya (Baker, 2011) baik secara sadar atau tanpa sadar (*habitus*). Oleh karena itu, akuntan pendidik sangatlah penting memiliki kesadaran terlebih dahulu baru kemudian memberikan pemahaman dan kesadaran pada peserta didiknya (Mulia, 2012). Melalui pembelajaran FIS akuntan pendidik dapat menyaring dan mengetahui nilai-nilai apa yang akan diperoleh dari pendidikan yang

ditempuhnya dan nilai apa yang seharusnya diberikan pada peserta didiknya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kamayanti (2012) bahwa kesuksesan dalam pendidikan akuntansi dapat diperoleh dengan cara meningkatkan kesadaran dari para pendidiknya.

Peneliti memulai menggali perubahan kesadaran intelektual pada DS. Beliau merasa terdapat perubahan intelektual melalui pernyataan berikut ini.

“Belajar Fi-Mu sangat erat kaitannya dengan metodologi-metodologi penelitian. Dua dari mata kuliah lain yang ditawarkan pada semester ini. Belajar Fi-Mu sedikit-demi sedikit jadi lebih mudah memahami dua yang lain. Memahami cara kerja paradigma penelitian pada lingkup yang lebih holistik. Mata kuliah ini mengajarkan beberapa sudut pandang ilmu pengetahuan, sudut pandang untuk melihat suatu realitas. Banyaknya sudut pandang akan menghasilkan gambaran yang berbeda-beda terhadap satu realitas. Menyelami Fi-Mu lebih dalam dapat membimbing kita untuk lebih bijak serta bisa memahami dan menerima perbedaan. Lebih dalam lagi pemahaman yang holistik tentang Filsafat Ilmu akan mengantarkan kita pada sikap yang lebih bijak, tidak menganggap kebenaran adalah milik kita sendiri, pun akan mengantarkan pada meningkatkan keimanan. Mengetahui setiap sudut pandang memberikan informasi dan hasil yang berbeda tentang satu realitas, membuat kita sadar dan bisa menarik satu simpulan bahwa kebenaran yang absolut hanya milik Allah Azza Wajalla, meruntuhkan keangkuhan intelektual. Mengetahui banyak jalan untuk menggali ilmu pengetahuan guna menepi-ponng suatu realitas akan memunculkan kreativitas yang tinggi. Begitu ilmu terhampar luas dan dapat diuraikan dengan begitu lugas sesuai dengan kemampuan, kebiasaan, kesenangan, dan tantangan-tantangan baru. Mungkin dari sisi pengetahuan apa yang

sempat tersimpan di memori saya masih sangat sedikit. Informasi penelitian-penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan pun mungkin tidak sebanding dengan teman-teman yang lain, dan saya hanya dapat menjelaskan sebagaimana kalimat yang tersusun di atas, dan inilah saya pada level intelektual. Inshaallah masih akan berkembang seiring dengan pengembangan keilmuan, melalui bacaan, diskusi dan telaah literatur” (RS).

Ungkapan perasaan yang diungkapkan RS di atas merupakan dampak dan manfaat yang diperolehnya selama menempuh mata kuliah FIS. Beberapa manfaat dan dampaknya adalah pertama, RS memperoleh bimbingan agar dapat lebih bijak serta dapat memahami dan menerima perbedaan yang ada sehingga mengantarkannya pada sikap yang lebih bijak, tidak menganggap kebenaran miliknya sendiri dan mengantarkannya pada peningkatan keimanan. Kedua, sadar bahwa kebenaran yang absolut hanyalah milik Allah SWT sehingga meruntuhkan keangkuhan intelektualnya. Dari ungkapan tersebut juga dapat dikatakan bahwa pengajar mata kuliah FIS ini berhasil mengantarkan peserta didiknya pada pencerahan kesadaran diri peserta didik. Lebih lanjut berikut ungkapan perasaan yang diperoleh dari DN.

“Setelah saya mempelajari mata kuliah ini, saya memperoleh pemahaman bahwa suatu ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas kepada pengetahuan pada saat ini saja, namun bisa dipahami dari asal usul atau filosofi dari pengetahuan tersebut. Pengetahuan itu tidak terbatas pada permukaannya saja, seperti pada pemahaman saya sebelumnya, namun pengetahuan itu sangat luas dan bisa berkembang melalui hubungan dengan ilmu pengetahuan yang lainnya. Selain itu, timbul kekawatiran dalam diri saya bahwa asumsi-asumsi implisit yang terdapat pada pemahaman sebelumnya terbukti tidak terkait dengan kondisi alamiah obyek yang diasumsikan. Jika sampai terjadi seperti itu, maka bisa mengancam bangunan ilmiah di atas-

nya. Saya contohkan, selama perusahaan memiliki sifat *profit seeking* dan memiliki dua pihak yang terpisah yaitu *principal* dan *agent*, maka akuntansi akan bisa memberikan manfaat yang maksimum karena fenomena empirik sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan. Namun, jika situasi perusahaan tidak seperti itu, misal organisasi pemerintahan (sektor publik) atau nonpemerintahan yang tidak semata-mata untuk mencapai keuntungan, maka penggunaan laporan keuangan konvensional akan menimbulkan distorsi informasi, di mana penggunaannya tidak menerima informasi akuntansi yang dibutuhkan. Pemikiran saya yang lain adalah sangat sulit bisa diterima secara alamiah bahwa kajian akuntansi bersifat monoparadigma mengingat akuntansi dipraktekkan dalam organisasi dan konstelasi kajian organisasi berada dalam ilmu sosial. Kajian akuntansi tidak hanya mengikuti ilmu ekonomi atau psikologi semata, tapi bisa lebih dari itu, misal ilmu sosiologi, antropologi, politik, agama, dll. Pada dasarnya, jika relevansi teori organisasi terhadap disiplin akuntansi diabaikan, akan bisa merugikan disiplin akuntansi sendiri. Kajian-kajian organisasi yang diadopsi ke dalam ilmu akuntansi berasal dari ilmu sosiologi. Ilmu sosiologi sebagai disiplin induk memiliki banyak perspektif atas suatu masalah, sehingga wajar jika kajian atas organisasi juga memiliki banyak perspektif. Dampaknya sudah jelas bahwa kajian akuntansi bisa dikaji dalam multiparadigma, yaitu selain paradigmapositivis, juga bisa dikaji dalam paradigma interpretif, paradigma kritis, paradigma posmodern, paradigma spiritual, dan paradigma Ilahi. Dengan demikian, cara pandang ini merupakan cara pandang dalam melaksanakan kajian yang bisa menganut paradigma apapun yang pada saat yang sama juga bisa dimungkinkan menggu-

nakan paradigma yang lain dalam melihat masalah yang dihadapi. Jadi, suatu kajian atas masalah akuntansi dari awalnya masih bisa terbuka atas kemungkinan digunakannya paradigma yang lain” (DN).

Ungkapan perasaan DN juga menggambarkan dampak dan manfaat yang diperolehnya dari level intelektual selama menempuh mata kuliah FIS. Beliau menyadari bahwa pengetahuan sangatlah luas dan dapat berkembang melalui hubungan dengan pengetahuan lainnya. DN merasa pemikirannya seakan tercerahkan. Padahal sebelumnya dia sulit menerima dengan intelektualnya bahwa akuntansi dapat dikaji dengan multiparadigma. Kini DN menyadari bahwa sesungguhnya akuntansi tidak hanya dapat dikaji pada kajian yang bersifat monoparadigma melainkan bahwa akuntansi yang dominan masih dipraktikkan dalam organisasi merupakan bagian atau konstelasi dalam ilmu sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Djamhuri (2011) pada artikelnya yang berjudul ‘ilmu pengetahuan sosial dan berbagai paradigma dalam kajian akuntansi’. Selanjutnya, berikut merupakan pemaparan dari JN.

“Pada level intelektual, setelah menempuh mata kuliah ini saya telah tercerahkan akan bahayanya sosial darwinisme yang begitu lama telah masuk dalam pikiran saya, sehingga hal itu menjadi dasar saya dan sebagian orang dalam bertindak. Hal inipun telah saya ketahui disebabkan karena saya telah mengetahui bahwa pikiran memang merupakan salah satu hijab yang menghalangi pemahaman manusia atas realitas sejati. Sejak duduk di bangku SD saya telah diajarkan bagaimana sistem manusia bisa bertahan hidup dengan teori yang digunakan oleh Charles Darwin. Sehingga terbentuklah dalam pikiran saya yang berdampak pada tindakan saya. Saya telah tersadarkan kalau selama ini terkadang manusia mencari suatu pembenaran dalam hidupnya dan mengabaikan suatu kebenaran yang hakiki. Berbeda dengan pelajaran-pelajaran lain, pelajaran filsafat ini telah

membuat saya terbuai. meski jam perkuliahannya di jam kedua dari tiga mata kuliah pada hari itu, tak pernah sedikitpun rasa kantuk terasakan. Ada-ada saja pertanyaan yang muncul dari pernyataan-pernyataan sang guru dan setiap pemaknaannya membuat saya terbelalak meski pada malam sebelumnya mata lelah karena tugas beberapa perkuliahan yang harus terselesaikan. Adanya mata kuliah filsafat ini memberikan saya pencerahan dan kesadaran akan hubungan Tuhan, manusia, dan alam.”Filsafat” dengan caranya mampu memberikan saya kebebasan dalam berpikir dan dapat memahami bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dengan alam. Hubungan antara Tuhan, manusia dan alam tersebut sesungguhnya telah merupakan sejarah yang terlukis dengan sempurna sehingga melahirkan suatu ilmu pengetahuan. Mata kuliah “Filsafat” ini pula yang memberikan saya pemahaman akan kekurangtahuanku tentang siapakah aku, tentang keberadaanku di tengah alam semesta, juga berjuta pertanyaan tentang alam semesta dan sebagainya. Dengan demikian, setelah mengikuti mata kuliah FIS (Filsafat Ilmu dan Spiritual) ini telah mengubah intelektual saya berfikir dan mengetahui bahwa masih sangat banyak ilmu yang masih harus digali dan dipahami dari segala keterjadian yang ada dimuka bumi ini. Pikiran saya pun saat ini lebih refleksi terhadap sesuatu hal, yang sebelumnya terkadang kaku. Saat ini saya baru mengetahui bahwa selama ini pengetahuan saya adalah hasil dari konsep yang dilahirkan oleh seseorang yang ternyata belum dapat menggambarkan realitas sesungguhnya. serta dapat memahami keterbatasan manusia itu sendiri sehingga menjadikan diri saya dapat menerima apa yang dulunya tidak dapat saya terima” (JN).

Dari ungkapan perasaan yang dinyatakan JN secara jelas menyatakan dirinya tercerahkan pascamenempuh mata kuliah FIS. Melalui teori sosial darwinisme (sah satu artikel yang dipelajarinya di FIS) yang diungkapkan oleh Crook (1996) dan Sugahara & Boland (2013), JN sadar bahwa ternyata salah satu teori yang dimatangkan dalam akuntansi adalah teori darwin yang mengajarkan keyakinan akan suatu 'perjuangan (peperangan) adalah untuk mempertahankan hidup'. Keyakinan tersebut jika diterapkan pada sosial masyarakat tentunya mencerminkan keegoan seseorang. Sementara keegoan yang diterapkan di masyarakat adalah sifat dan perbuatan yang kurang terpuji atau kurang baik. Oleh karena itu, melalui FIS, JN telah tercerahkan bahwa teori tersebut tidak seharusnya diterapkan dalam sosial masyarakat, sebab jika hal itu diterapkan maka tidak mengherankan jika manusia menganggap bahwa "yang kuat tetap hidup dan yang lemah akan musnah". Jika hal itu diyakini maka konflik tentu akan selalu hadir dalam kehidupan masyarakat demi mempertahankan keegoannya masing-masing. Selain itu, JN juga memperoleh pemahaman dan kesadaran akan siapa dirinya, keberadaannya dan berbagai hal yang ada, yang tentunya masih banyak yang harus digali dan dipahaminya. Oleh karena itu tidaklah salah jika ada ungkapan yang menyatakan "semakin tinggi ilmu seseorang maka akan semakin merasa dirinya tidak ada apa-apanya". Jika seseorang memiliki perasaan itu maka akan menjadikan dirinya lebih rendah hati.

Perubahan pada level mental. Berikut merupakan paparan perubahan informan pada level mental yang diperoleh via *email* setelah menempuh mata kuliah FIS:

"Pada level Mental, mata kuliah Filsafat ilmu dan spiritual ini juga membawa perubahan yang berarti dalam diri saya. Ada sesuatu yang berbeda yang saya rasakan jika memandang sesuatu bila dibandingkan dengan saat sebelum saya mengikuti perkuliahan ini. Misalnya saja saat saya menghadapi satu masalah yang mungkin saja sebelum saya mengikuti perkuliahan FIS ini maka saya menganggap permasalahan itu merupakan suatu ujian terhadap diri saya. Namun, setelah saya

mengikuti perkuliahan FIS maka saya menganggap permasalahan tersebut sebagai ketentuan yang harus saya hadapi karena di balik itu ada perencanaan Tuhan yang lebih baik untuk saya sehingga saya akan menghadapinya dengan tunduk dan patuh terhadap-Nya serta menikmati hal tersebut. Segala permasalahan yang biasanya membuat saya stress kini permasalahan tersebut dapat saya nikmati dengan melihat dan merasakan serta menganalisis permasalahan tersebut dengan senyuman. Karena saat ini saya sudah dapat merasakan inilah gerakan-gerakan (ketentuan-ketentuan) Nya. Ya....saya lebih dapat menikmati arti hidup saya saat ini. Kini lebih tercerahkan dan lebih menyenangkan. Saya berharap akan selalu bisa menimba ilmu filsafat ini. Rasanya kurang senang mengetahui perkuliahan ini akan berakhir. Meski dalam benak saya berkomitmen untuk terus menemukan pencerahan seperti ini namun tidak akan sebanding jika terjadwalkan dan telah ada Sang Guru yang membuka wawasan saya" (JN).

Pada level mental JN menemukan pencerahan di mana JN lebih dapat menikmati berbagai permasalahan yang ada di hidupnya tanpa merasakan tekanan akibat munculnya permasalahan itu. JN juga menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sesuatu yang besar dari dirinya. Hal ini sejalan dengan dikemukakan oleh Kamayanti (2012) dalam tesisnya yang menjelaskan:

"Every self or being is therefore must realize or conscious that he/she is part of something greater than mere self or being. Every conscious 'self' and 'being' is entitled to obligation to build a better civilization, because he/she is a part of society (masyarakat), and all hierarchies in many forms (wujud), existence (eksistensi), and knowledge (pengetahuan), in which all is embedded in action (perbuatan)".

Perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh DN. RS juga merasakannya. Hal ini terungkap dalam percakapan sebagai berikut.

“Tugas Fi-Mu yang setiap minggu mewajibkan kami untuk menyatukan diri dengan seluruh makhluk dan bahkan dengan pencipta membawa dampak yang sangat baik. Beberapa di antaranya adalah sikap etik kepada makhluk hidup yang berada di sekitar saya. Rasa empati berkembang demikian pesat, mengasah rasa sedemikian kuat hingga *feeling* semakin tajam. Memberi satu keyakinan bahwa apa pun yang ada di sekitar kita adalah makhluk yang tercipta dari unsur yang sama. Sehingga *manunggal* dengan setiap ciptaan baik itu bernyawa maupun tidak akan memberikan reaksi sebagaimana rasa yang kita yakini; misalnya yang kita transfer adalah rasa-rasa positif seperti cinta, kasih sayang, baik, percaya dan nyaman maka yang akan kembali kepada kita juga adalah pantulan rasa cinta, baik, kasih dan sayang dan nyaman, pun demikian sebaliknya jika yang kita transfer adalah rasa-rasa negatif seperti marah, benci, cemburu, dendam dan curiga maka alampun akan bereaksi untuk membenarkan apa yang kita sangkakan. Hal tersebut memberi pelajaran tersendiri, agar dalam menjalani kehidupan ini kita dapat mengatur apa pun yang akan terjadi pada kehidupan kita. Berpikir positif, baik, berka-sih-sayang, percaya dan mencintai tentu akan membawa dampak pada kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana Allah berfirman: *.....bahwa Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku*: ayat tersebut secara terang-terangan menyampaikan bahwa apa pun yang kita pikirkan tentang kehidupan kita maka itulah yang akan terjadi. Sangkaan dapat juga dimaknai sebagai doa... dan Allah pun berfirman:..... *berdoalah dan akan Aku kabulkan*: ini memberikan informasi siapa pun kita, apakah kita muslim atau bukan; apakah kita ketika kita berdoa dengan penuh keyakinan maka Allah akan mengabulkannya. Pelajaran

ini akhirnya menjadi rambu-rambu bagi saya untuk menjaga pikiran dan sangkaan saya kepada Allah; juga menjadi rambu-rambu untuk bersikap kepada seluruh makhluk yang berada di sekitar saya. Tentu saya ingin Allah dan seluruh makhluk mencintai saya maka saya pun harus terlebih dahulu mencintainya dengan cara yang sesuai dengan *dzatnya*. Berusaha untuk selalu berprasangka baik dan berpikiran positif meskipun tidak dapat saya pungkiri terkadang lepas kontrol; ketika tersadar segera beristigfar dan mengubah arah pikiran dan rasa di hati. Alhamdulillah, inilah hikmah dari *makul* Fi-Mu dalam kehidupan saya sehari-hari” (RS).

Ungkapan perasaan yang dinyatakan RS menggambarkan perubahan yang cukup signifikan pada level mental. Kini RS memiliki rasa dengan makhluk lain yang ada di sekitarnya. Selain itu, rasa dan pikiran positif kini lebih dapat dimaksimalkan oleh RS. Hal itu dapat menjadikan RS lebih baik dalam berpikir dan berprasangka yang pada akhirnya tentunya akan balik menjadi hal yang baik pula untuknya. Hal ini juga diungkapkan oleh Sentanu (2014) bahwa “perasaan positif menunjukkan jalur energi ilahi yang terbuka, perasaan negatif menunjukkan jalur energi ilahi yang tertutup”. Sementara itu, ungkapan perasaan dari DN pada level mental pascamenempuh FIS tercantum dalam pernyataan berikut ini.

“Setelah mengikuti mata kuliah ini, saya merasa lebih bijaksana dalam memandang atau dalam memutuskan sesuatu hal. Kebijakan itu saya peroleh karena saya berprinsip bahwa dalam memandang sesuatu harus dari segala arah atau dari segala sudut pandang. Dengan demikian, kualitas berpikir akan cenderung meningkat dan mengakui keberagaman yang ada di sekitar saya. Kebenaran tentang suatu informasi yang telah diperoleh saya anggap berlapis-lapis, sehingga saya tidak perlu memutlakkan kebenaran kepada pihak lain karena bisa jadi yang saya anggap benar tersebut merupa-

kan kebenaran pada lapisan terluar. Pandangan saya akan menjadi lebih bijaksana jika berada pada lapisan yang lebih dalam. Bila saya sampai memutlakkan sesuatu yang saya anggap benar, maka saya akan menganggap hal lain itu salah dan menjadikan saya pribadi yang radikal, sadis, dan fundamental. Sungguh suatu kepribadian dan mental yang harus saya hindari. Selain itu, saya sekarang cenderung mempunyai mental yang suka berspekulatif. Spekulatif yang dimaksudkan di sini adalah melihat sesuatu dengan batin, yaitu melihat sesuatu dengan melampaui apa yang tampak oleh panca indera, yaitu melalui pikiran serta perasaan atau *filling* sehingga bisa ditemukan sesuatu yang implisit di balik yang eksplisit maupun ada sebuah konteks di balik sebuah teks. Penafsiran terkadang menjadi sangat penting mengingat pemahaman yang sudah diperoleh tidak selalu harfiah. Dalam mengungkapkan pandangan atau pendapat terhadap suatu peristiwa, prinsip saya sekarang tidak langsung mempercayai kebenaran yang diperoleh untuk yang pertama kalinya karena hal itu bisa mengandung risiko kesalahan yang besar. Namun, sebaiknya dipelajari secara lebih mendalam terlebih dahulu untuk bisa menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Dengan pribadi yang lebih bijaksana dalam menyikapi suatu keadaan, saya merasa diri saya menjadi lebih sabar, terutama jika sedang menghadapi suatu perbedaan, baik dalam hal pendapat, cara pandang, atau cara berpikir. Bahkan, yang lebih ekstrim lagi pada saat menghadapi suatu konflik atau masalah. Padahal, sebelum mempelajari mata kuliah ini, saya cenderung bersikap emosi dan egois sehingga memaksakan bahwa pendapat saya yang paling benar di antara pendapat yang lain. Jika pendapat saya tidak diterima, saya cenderung melakukan suatu ancaman beru-

pa melakukan suatu tindakan negatif sebagai wujud protes saya. Sungguh suatu mental yang sangat buruk dan saya sangat menyesali apa yang sudah saya perbuat selama ini. Perubahan dalam level mental yang lain adalah pada saat mengerjakan tugas olah rasa dan batin, saya menjadi paham bahwa dalam menjalani kehidupan ini, saya tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, saya memerlukan bantuan orang lain. Bahkan saya juga tidak bisa terlepas dari bantuan makhluk hidup yang lain yaitu hewan, tumbuhan, bahkan benda mati, serta sudah tentu dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini. Rasa keterikatan itu diwujudkan melalui suatu kemanunggalan. Sebelumnya saya hanya mempercayai bahwa kemanunggalan itu hanya bisa saya lakukan dengan makhluk hidup serta Tuhan. Namun, setelah saya melaluinya, saya memperoleh pengalaman yang menakjubkan di mana saya sudah berhasil manunggal dengan benda mati. Saya mengambil hikmah dari apa yang sudah saya alami bahwa kemanunggalan tersebut, bahkan dengan benda mati sekalipun, bisa saya rasakan jika saya memiliki rasa keterikatan batin sehingga saya berusaha memberikan perhatian, kasih sayang, serta merawatnya secara tulus ikhlas seperti menyayangi seperti merawat diri saya sendiri. Saya menjadi makin menghargai keberadaan mereka, dan berusaha untuk menjaga keharmonisan dan cinta serta kasih sayang agar kehidupan ini bisa saya lalui dengan lebih nyaman, menyenangkan, dan dimudahkan jalannya. Nafsu keduniawian saya juga semakin terkikis setelah saya menerapkan ajaran dari Prof. Iwan dan dari membaca buku-buku yang disarankan oleh beliau. Setelah mendapat instruksi untuk melakukan meditasi di rumah, saya berusaha mempraktikkannya meski hal ini merupakan hal yang baru bagi saya. Capai-

an maksimal yang saya rasakan adalah melihat cahaya putih yang diselimuti oleh awan gelap, hitam dan pekat yang muncul. Cahaya itu terlihat menyembul dari balik awan gelap tersebut. Cahaya itu begitu berkilau dan terang ben-derang meski sebagian besar cahayanya ditutupi oleh awan gelap tersebut. Keinginan besar untuk bisa melalui awan hitam itu begitu besar, dengan tujuan agar saya bisa menggapai cahaya putih tersebut. Namun, saya merasakan tubuh saya terbebani oleh sesuatu yang sangat berat sehingga tidak bisa maju sedikit pun. Saya sangat kesulitan untuk bisa melalui awan gelap agar bisa menyatu dengan sinar putih tersebut. Jadi, sesuai dengan bimbingan Guru dan membaca buku Anand Krishna, saya bisa menyatu dengan Tuhan jika dalam meditasi, saya sudah bisa melampaui lapisan *superconscious mind* sehingga berada di alam *no-mind*. Untuk itu, saya mulai belajar melepaskan keinginan dan membebaskan diri dari hal-hal yang berwujud materi, kekuasaan, ketenaran, harta benda berlimpah, di kehidupan ini. Semua itu sifatnya tidak kekal abadi dan sekadar ilusi, bersifat sementara karena berawal dan berakhir. Tuhan akan dengan mudahnya mengambil semua itu jika Dia berkehendak. Karena itu, saya berusaha untuk mengurangi keterikatan terhadap harta, ketenaran, dan kedudukan. Kendati berada di tengah-tengah semuanya, saya menggunakan seperlunya saja. Yang menjadi dambaan dan kerinduan, bagaikan seorang kekasih, yaitu keinginan bersatu dengan-Nya. Semua hal di atas berimbas pada pola pikir saya dalam memahami ilmu akuntansi. Sebelum mengikuti mata kuliah ini, saya berprinsip bahwa akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan semata-mata mempunyai tujuan utama untuk mengetahui laba sebagai indikator dalam menilai keberhasilan suatu usaha, seperti yang dia-

nut paham *mainstreim*. Pada saat melakukan proses pengajaran dan penggunaan bahan bacaan yang diberikan kepada mahasiswa, yang ditekankan adalah orientasi laba semata. Segala usaha harus dijalankan secara efektif dan efisien agar keuntungan yang diperoleh bisa maksimal. Setelah saya mengikuti mata kuliah ini, saya menyadari bahwa apa yang telah saya ajarkan ke mahasiswa itu adalah salah. Pemahaman tersebut bisa menjerumuskan mahasiswa yang kelak akan menjadi salah satu aktor penggerak perekonomian, yaitu munculnya beragam persoalan sosial, seperti praktik manajemen laba, *fraud*, korupsi, menghalalkan segala cara untuk mengeruk keuntungan maksimal, dll. Berbagai kasus yang terjadi dewasa ini bisa digunakan sebagai bukti, misalnya kasus penggunaan borak, formalin, zat kimia dalam makanan, pembakaran hutan, pencemaran lingkungan, dll. Dalam pembelajaran saya perlu membangun kesadaran bahwa menggantungkan laba hanya akan membesarkan satu atau lebih kelompok kepentingan tertentu dan dapat menghancurkan yang lain, seperti eksploitasi terhadap karyawan, masyarakat dan sumber daya alam. Selama hidup hindari sifat keserakahan dengan cara bersyukur nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan meski jumlahnya kecil. Jika kita sudah menghargai segala makhluk ciptaan-Nya (sumber daya manusia, alam, dll.) dengan cara tidak menindas, merusak, memperhatikan hak-haknya, maka kesuksesan niscaya akan diraih. Kesuksesan bukan diukur dengan kekayaan yang berlimpah seperti yang dimiliki oleh konglomerat, tapi kesuksesan untuk bisa mendapatkan lebih banyak kebahagiaan dalam hidup bila dibandingkan dengan yang lain, serta bisa menjalani hidup dengan lebih baik, meninggal dalam kebahagiaan, dan akhirnya bisa mencapai *Moksha* (bersatu de-

ngan Tuhan)” (DN).

Ungkapan perasaan yang dinyatakan DN pasca menempuh mata kuliah FIS juga menggambarkan perubahan yang signifikan pada level mental. Saat ini DN lebih merasa bijaksana dalam melihat atau memutuskan suatu hal. DN juga sadar bahwa tidak ada kebenaran mutlak di bumi ini sehingga lebih dapat menekan keegoannya dalam menghadapi suatu perbedaan. Selain itu, DN juga kini lebih dapat menyayangi makhluk lain yang ada di sekitarnya. DN sadar dan tercerahkan bahwa seluruh yang ada adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mustofa (2014) yang menyatakan bahwa alam semesta ini memperlihatkan keberagaman total. Namun, sesungguhnya keberagaman itu membentuk kesatuan yang tak terpisahkan.

Perubahan pada level spiritual. Sesungguhnya puncak kesadaran dalam berpendidikan ialah saat individu sadar akan adanya keterkaitan antara diri, sesama manusia, makhluk lain, alam semesta, dan Tuhannya (Kamayanti, 2012). Saat akuntan pendidik mencapai puncak tersebut, tentunya kesadarannya tidak akan berhenti pada ‘dirinya’ semata, tetapi akan terus berproses yang diwujudkan dalam tindakannya hingga mencapai ‘*Manunggaling Kawulo-Gusti*’ (Triyuwono, 2011). *Manunggaling Kawulo-Gusti* yakni kemanunggalan manusia (sebagai makhluk) dengan Allah SWT (sebagai Sang pencipta).

Keyakinan tersebut didapat oleh peneliti melalui pernyataan JN. Beliau merasakan kehadiran Tuhan melalui mata kuliah FIS. Berikut ini adalah pernyataan lengkapnya.

“Pada level Spiritual, mata kuliah FIS ini juga membawa perubahan berarti dalam diri saya. Saya lebih yakin lagi dengan agama yang saya yakini saat ini, tidak ada celah yang saya temukan. Segala sesuatu memang sudah dijelaskan pada Al-Qur’an. Ketajaman hati memang perlu dibangun agar dapat membangun simpati dan empati kepada orang melalui olah spiritual. Memang sudah seharusnya kita menggali baik dan indahnya agama. Jika sebelumnya ada wacana mengatakan manusia merupakan keturunan dari kera maka hal itu terbantahkan dan memang kebenarannya

sudah dijelaskan pada Al-Quran. Pernyataan “Diri kita adalah bagian dari-Nya”, “segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk adalah berasal dari-Nya”, “konsep keterpisahan”, “konsep penyatuan”, dan sebagainya, pernyataan-pernyataan tersebut telah dapat saya pahami setelah saya mengikuti perkuliahan FIS ini. Filosofi dari suatu keterjadian yang ada kini dapat saya telaah, saya merasa bersyukur telah masuk pada Universitas Brawijaya ini. Wacana berpikir tentang siapa aku, aku dan aku, dan alam terasa indah bila dinikmati. Subhanallah....Kini keilmuan saya dapat lebih saya tekuni dengan menyatukannya pada spiritualitas. Keilmuan yang memang seharusnya memiliki ruh. Keilmuan yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya, sesuai dengan tujuan penciptaannya sehingga menjadi sebuah ilmu akuntansi yang *rahmatan lil alamin*, bukan akuntansi yang ada saat ini yang sepertinya jauh dari Tuhan, belum menyayangi alam, bahkan belum ramah terhadap manusia itu sendiri. Akhirnya dari mata kuliah Filsafat inilah yang merupakan ilmu yang paling mengesankan buat saya dan dalam waktu yang tidak begitu lama dapat mengubah diri saya dan kehidupan saya. Saya berharap ada kelanjutan dari mata kuliah ini yang dapat lebih mencerahkan saya” (JN).

Ungkapan perasaan JN salah satu bukti yang menggambarkan bahwa Guru pengasuh mata kuliah FIS ini juga berhasil mencerahkan kesadaran JN pada level spiritual pada mata kuliah FIS. Melalui mata kuliah FIS ini, JN terlihat tambah meyakini agama yang dianutnya. Selain itu, JN memahami bahwa segala sesuatu yang ada adalah satu. JN berharap akan adanya kelanjutan dari mata kuliah ini sehingga pencerahan yang diperolehnya akan selalu ada. Berikut ini adalah tanggapan berupa puisi dari RS.

Hening jiwa dalam pengembaraan
panjang
Aku menatap ke depan jalanku masih
sangat panjang

Di ujung kulihat cahaya indah
 memeson... berlari ku mengejar
 Namun jalanku terasa tak
 berkesudahan... sementara indah cahaya
 itu
 Kian memesonaku dalam hilang sadar,
 hingga cerecau jiwa mengeja nama-Mu
 Getarnya kian dahsyat gigilkan tubuh
 pada sejuk pertiga malamku.

Ku mencari-Mu duhai labuhan
 jiwaku....
 Namun hingga hari ini belum kutemui
 rupa-Mu...
 Aku hanya mengenali-Mu dalam desir
 halus remangkan kulitku
 Aku ingin menyentuh-Mu, namun
 Engkau tak tersentuh
 Begitu inginku membunchah Engkau
 hanya memberi tanda bahwa Engkau
 bersamaku
 Dengan desir halus menggetarkan
 hatiku....

Lalu siapa cahanya indah di ujung
 jalanku... apakah itupun Engkau?
 Jika iya, apakah Engkau yang ada
 dalam diriku yang selalu menggetarkan hati
 Yang selalu berdesir seiring aliran
 darahku bersama meremangnya kulitku
 Engkaukah juga itu??
 Lalu berbedakah Engkau dengan yang
 di sana?

Jalanku berliku... meskipun wajahku
 tetap menatap pada pesona cahaya itu
 Tapi benarkah itu Engkau??? Atau
 cahanya itupun hanya bagian luar dari
 diri-Mu
*Yaa Azizul yaa Jabbar... yaa Hayyul
 yaa Qayyum...* berbisiklah di telingaku, dan
 Jelaskanlah diri-Mu agar tak salah
 aku memuja-Mu... kuulurkan tanganku...
 Berharap Engkau menyambutnya dan
 menuntunku ke sana...
 Ke tempat cahaya itu... pijarnya begitu
 indah... kuingin dilingkupi cahaya itu...

RS merupakan seorang akuntan pendi-
 dik yang puitis sehingga berbagai hal yang
 dirasakan terkadang dituangkan dalam se-
 buah puisi. RS juga merupakan tetangga
 dekat dari salah satu peneliti dan dari ha-
 sil observasi langsung diketahui bahwa RS
 memiliki jiwa sastra yang tinggi yang selalu
 dikaitkan dalam kehidupan sehari-harinya.
 Dari puisi RS itu dapat diketahui bahwa dari

level spiritual FIS dapat mengantarkannya
 pada hadirnya Sang Khalik dalam dirinya.
 Selain itu, melalui FIS ini juga menambah
 keyakinannya akan Sang Maha Kuasa. Tri-
 yuwono (2012) mengungkapkan bahwa
 akuntansi merupakan stimulan yang digu-
 nakan untuk menggiring manusia untuk
 tunduk, pasrah, dan menyatu pada Tuhan.
 Oleh karena itu, sesungguhnya akuntan
 pendidik sejati adalah akuntan yang dapat
 menggiring mahasiswanya pada ketundu-
 kan, kepasrahan, dan penyatuan pada Tu-
 han. Hal ini tentunya dapat dilakukan jika
 pendidik telah mempelajari mata kuliah FIS,
 sehingga lebih dapat menjelaskan mengapa
 hal tersebut ada dan sebaiknya dilakukan
 dalam kehidupan. Lebih lanjut DN juga
 memberikan tanggapan dalam pernyataan
 di bawah ini.

“Setelah saya menempuh mata
 kuliah ini, rasa keimanan saya
 semakin tinggi yang diwujudkan
 dengan lebih mendekatkan diri
 kepada-Nya dan menjalani aja-
 ran-ajaran-Nya serta menjauhi la-
 rang-an-larangan-Nya. Saya lebih
 mendekatkan diri melalui sembah-
 yang setiap hari sebagai bentuk
 sujud bakti saya kepada-Nya dan
 melakukan meditasi sambil me-
 ngucapkan mantram Tri Sandya
 atau mantram Gayatri. Di setiap
 aktivitas yang saya lakukan, sela-
 lu dimulai dengan berdoa agar se-
 gala sesuatunya dilancarkan. Jika
 saya sedang menghadapi masalah
 dan rintangan, saya selalu berdoa
 memohon petunjuk kepada-Nya
 agar diberikan jalan keluar untuk
 bisa mengatasi masalah tersebut.
 Saya merasakan semakin saya
 mendekat dengan-Nya, maka Dia
 pun akan mendekat pula. Saya
 menjalani ajarannya dengan ber-
 buat-berpikir-berkata yang baik,
 tolong menolong, sabar, bijaksa-
 na terhadap orang lain, mengikis
 nafsu keduniawian, dll. Rasa cinta
 dan kasih sayang juga saya beri-
 kan kepada hewan dan tumbu-
 han, bahkan terhadap benda mati
 pun saya berikan. Saya berkeya-
 kinan bahwa dalam benda mati
 terdapat cahaya Tuhan. Dengan
 cahaya Tuhan pula diciptakan
 alam semesta dan isinya sehingga

zat-Nya ada di mana-mana. Rasa kasih sayang ini saya ungkapkan dengan memelihara dan merawatnya dengan baik dan jika ada hari raya suci yaitu *Tumpek Uduh* (untuk tumbuhan), *Tumpek Uye* (untuk hewan), dan *Tumpek Landep* (untuk benda mati), saya membuatkan sesajen dan melakukan persembahyangan. *Tumpek Landep* merupakan hari raya suci sebagai wujud syukur kepada *Hyang Pasupati* atas ciptaanya, sehingga manusia menggunakan ketajaman Jnananya berhasil mengolah logam untuk melancarkan usahanya dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Hari raya ini juga menunjukkan kasih sayang manusia kepada benda mati (logam), mengingat peranannya dalam membantu manusia untuk mencari nafkah seperti mesin, komputer, kendaraan, dll. *Tumpek Uduh* merupakan hari raya suci sebagai wujud syukur kepada *Hyang Sangkara* atas usaha manusia dalam mengolah tumbuh-tumbuhan, sehingga memberikan hasil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hari raya ini menunjukkan kasih sayang manusia kepada alam, yaitu tumbuh-tumbuhan, mengingat peranan tumbuh-tumbuhan yang amat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, mulai dari pangan, sandang hingga papan. Sedangkan *Tumpek Uye* merupakan hari raya suci untuk memohon ke hadapan *Dewa Siwa Pasupati* agar ternak peliharaannya diberkati kerahayuan dan mengembangkan kasih sayang manusia kepada semua makhluk ciptaan-Nya, mengingat binatang adalah salah satu kekuatan alam. Hewan sangat berguna bagi kehidupan manusia, bisa sebagai “teman”, untuk menunjang aktivitas kesehariannya, dan bahkan bisa meningkatkan kesejahteraannya jika bernilai ekonomis tinggi. Selain itu, saya juga menyadari bahwa tujuan akhir kehidupan yang sedang saya jalani adalah untuk mencapai *Moksha*, yaitu bersa-

tu dengan-Nya untuk mencapai kedamaian abadi. Saya melihat bahwa kehidupan ini merupakan suatu tahapan ujian yang sedang dijalani oleh setiap makhluk untuk mengetahui apakah dia berhasil mengatasi hawa nafsu keduniawiannya atau belum. Jika belum, maka dia akan mengalami proses reinkarnasi atau kelahiran kembali suatu saat nanti. Jika berhasil melalui ujian yang ada, maka niscaya *Moksha* akan diraih sebagai bentuk kedamaian abadi karena telah berhasil bersatu dengan-Nya” (DN).

“Dilihat dari segi ilmu pengetahuan, saya menyadari bahwa ilmu yang benar itu hanya ada pada Tuhan. Atau dengan kata lain, ilmu yang benar adalah ilmu yang bercahaya yang diperoleh dari hati nurani yang bercahaya, yaitu roh suci atau Tuhan. Sebelum mempelajari mata kuliah ini, saya berkeyakinan bahwa kebenaran hanya bisa diperoleh dari sesuatu yang diukur, bisa memprediksi, dan menjelaskan. Pola pikir saya beranggapan bahwa kebenaran itu tunggal sehingga setiap penelitian bisa digeneralisasi sebagai bukti ilmiah. Saya hanya percaya kepada yang berbaur rasional yang bisa tertangkap oleh panca indera dan saya memiliki prinsip bahwa ilmu pengetahuan itu diciptakan oleh manusia melalui daya cipta, rasa, dan karyanya. Akal, imajinasi, serta kecerdasannya diuji dalam hal ini. Dengan demikian, penelitian yang ada sangkut pautnya dengan Tuhan akan saya anggap tidak ilmiah. Tuhan dikeluarkan dari penelitian karena tidak bisa terjangkau oleh panca indera. Namun, setelah saya mempelajari mata kuliah ini, saya mulai tertarik untuk mengembangkan kajian ilmiah yang berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memberikan ruang kepada Tuhan agar bisa meningkatkan rasa Ketuhanan. Jadi yang saya masukkan dalam kajian ini adalah mengenai materi

dan nonmateri, yaitu tentang Tuhan, dengan harapan jika ilmunya dibaca bisa lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan menjalankan ajaran-Nya. Contohnya, dengan menggunakan konsep agama *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha*, *Rwa Bhineda*, *Aham Brahmasmi*, seperti yang sudah diterangkan oleh Prof. Iwan Triyuwono. Sudah tentu karya tulis ini sangat menarik untuk disimak karena bisa menyadarkan kita akan pentingnya cara berbisnis dengan menerapkan *Tri Hita Karana* berdasarkan konsep *Tri Kaya Parisudha* dan *Rwa Bhineda* agar bisa mencapai *Moksha* dan bisa memperkuat keyakinan kita kepada konsep "*Aham Brahmasmi*", yaitu Tiada Tuhan selain *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (dalam Agama Hindu)" (DN).

Dari ungkapan perasaan yang dituliskan oleh DN pascamenempuh FIS pada tergambar keberhasilannya memaknai materi-materi FIS pada level spiritual dengan baik. DN merasa keimanannya semakin tinggi sehingga lebih memacu dirinya untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya berdasarkan keyakinan yang dianutnya (Hindu). DN dapat memahami bagaimana filosofinya hingga dapat meyakini bahwa benar pada semua yang ada termasuk benda mati terdapat cahaya ilahi. Selain itu, DN pun menyadari tujuan akhir kehidupan yang dijalaninya adalah untuk mencapai *Moksha*, yakni bersatu dengan-Nya. Pada konteks keilmuan melalui mata kuliah FIS ini DN meyakini bahwa ilmu yang benar itu hanya ada pada Tuhan atau ilmu yang benar adalah ilmu yang bercahaya yang diperoleh dari hati nurani yang bercahaya, yaitu roh suci atau Tuhan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil memperoleh tujuan penelitian yakni memahami perubahan kesadaran yang terjadi berdasarkan pandangan akuntan pascamenempuh mata kuliah FIS. Pemahaman tersebut berupa: pertama, pascamenempuh FIS JN merasa terbebas dari keterpenjaraan pikirannya yang tidak tersadarkan olehnya sebelum menempuh FIS. Kedua, AC, MD, dan JEP mengalami perubahan pandangan hidup salah

satunya adalah bahwa di dunia ini tidak ada kebenaran yang mutlak selain kebenaran Sang Khalik. Ketiga, NF pencerahan kesadaran untuk kembali ke nilai-nilai spiritual. Keempat, JEP menyadari bahwa realitas akuntansi saat ini perlu disucikan karena terdapat noda-noda keburukan yang tertanam pada keilmuan tersebut. Kelima, NS tersadarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah terkait satu sama lain. Keenam, LM dan DN sadar bahwa selama ini sebelum menempuh FIS ilmu yang telah dipelajarinya hanyalah sebatas permukaan ilmu itu. Ketujuh, FZ mengalami perubahan *mind set* pikiran seperti yang dialami oleh seluruh informan. Perubahan-perubahan tersebut dapat dipetakan ke dalam perubahan intelektual, mental, dan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa mata kuliah FIS sangat penting dan sebaiknya ditempuh oleh para pendidik khususnya akuntan pendidik. Sebab, pembelajaran filsafat akan memudahkan pendidik dan peserta didik memahami dan mengetahui nilai-nilai apa yang termuat dalam ilmu yang dipelajarinya. FIS seakan dapat mendobrak pintu dan tembok-tembok mengapa tradisi itu ada bahkan dapat menguak berbagai mitos yang ada sehingga dapat meninggalkan cara berpikir mistis. FIS dapat mengajari seseorang berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, seharusnya FIS bukan hanya pada jenjang pendidikan tertinggi diwajibkan, tetapi sebaiknya sebelum peserta didik masuk ke dunia lapangan pekerjaan. Terlebih bagi pendidik seharusnya FIS telah diajarkan saat perkuliahan ditempuh pada jenjang strata satu sehingga memudahkan peserta didik memahami tujuan keilmuan diajarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Baker, C.R. (2011). A discussion of Poststructuralist and Postmodernist Positions in the Work of Norman Macintosh. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(2), 110-117. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2010.06.009>
- Crook, P. (1996). Social Darwinism: The Concept. *History of European Ideas*, 22(4), 261-274.
- Djamhuri, A. (2011). Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 147-185.
- Freire, P., Illich, I., & Naomi, O.I. (2009). *Mengganggu Pendidikan* (7th ed.). Yog-

- yakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamayanti, A. (2012). *Developing Conscious Accounting Educators: A Theatrical Perspective*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Manochin, M.M., & Cooper, S. (2015). Dialogic Education: Reflections from an Accounting Course. *International Journal of Critical Accounting*, 7(1), 49-72. <https://doi.org/10.1504/IJCA.2015.069184>
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ROSDA.
- Mulawarman, A.D., & Ludigdo, U. (2010). Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(3), 421-436.
- Mulia, A.S. (2012). Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi dari Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 441-456.
- Mustofa, A. (2014). *Segalanya Satu*. Surabaya: PADMA Press.
- Pelger, C., & Grottke, M. (2015). What about the Future of the Academy? Some Remarks on the Looming Colonisation of Doctoral Education. *Critical Perspectives on Accounting*, 26, 117-129. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.09.007>
- Putri, A. (2015). Perlukah Ilmu Filsafat? Survey Mata Kuliah Filsafat Pada Program Studi Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 5(1), 30-36.
- Prasad, A. (2015). Liminal Transgressions, or Where Should the Critical Academy Go from Here? Reimagining the Future of Doctoral Education to Engender Research Sustainability. *Critical Perspectives on Accounting*, 26, 108-116. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.09.006>
- Sentanu, E. (2014). *The Power of Positive Feeling*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugahara, S., & Boland, G. (2013). The Agreement Process for Implementing the International Education Standards for Accounting among Japanese Accounting Academics: a Grounded Theory Approach. *International Journal of Accounting and Finance*, 4(2), 168-189. <https://doi.org/10.1504/IJAF.2013.057531>
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triyuwono, I. (2010). "Mata Ketiga: Sé Laén, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 1-18.
- Triyuwono, I. (2011). Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(2), 186-200.
- Triyuwono, I. (2012). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah* (2nd Ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Triyuwono, I., Djamhuri, A., Mulawarman, A.D., & Prawironegoro, D. (2016). *Filsafat Ilmu Akuntansi: Berpikir Kontemplatif, Holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional dan Radikal dalam Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Webb, M. O., Karabayeva, A.G., & Kuntuova, I. M. (2015). The Role of Philosophy in The Life of a Student of a Technical University. *Social and Behavioral Sciences*, 174, 3847-3852